

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau yang lebih dikenal dengan SMP merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun, dimana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 2 berbunyi:” Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”. Melalui pendidikan dasar ini diharapkan seluruh anak-anak Indonesia dapat mengenyam bangku sekolah. Memperoleh pendidikan yang layak sangat penting bagi generasi muda, karena pendidikan adalah pilar utama untuk keberhasilan dan kemajuan bangsa. Mendapatkan pendidikan yang berkualitas, akan mampu menumbuhkan generasi muda yang cakap, berkarakter, dan siap membangun bangsa. Dalam hal ini pemerintah mewajibkan siswa untuk bersekolah minimal ditingkat SMP.

Dilihat dari perkembangan, usia anak SMP berkisar antara 12 sampai dengan 15 tahun yaitu masa dimana siswa mengalami tahap perkembangan pubertas. Pada fase ini banyak hal yang terjadi dalam diri siswa baik perubahan fisik maupun psikis. Menurut Sarwono (2011) remaja adalah suatu fase peralihan yang ditandai dengan mulai menunjukkan adanya ketergantungan terhadap kelompok dan mereka cenderung mulai menunjukkan kemandirian. Adapun karakteristik remaja SMP antara lain: adanya perubahan tumbuh kembang anak

yang sangat pesat, mulai menunjukkan perkembangan seks sekunder, perubahan emosi, adanya keinginan menyendiri, namun disatu sisi terkadang mereka ingin berkelompok, menunjukkan sikap yang ingin bebas/tidak mau diatur oleh orang tua, reaksi dan ekspresi emosi yang labil. Pada masa ini remaja SMP mulai menunjukkan minat terhadap karir yang dicita-citakan. Selain itu, remaja mulai menunjukkan perkembangan intelektual. Adanya perubahan kognitif memungkinkan remaja untuk berbaur dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan inilah yang paling utama dalam tahap perkembangan (Shaw dan Costanza dalam Ali dan Asrori 2016). Untuk menyeimbangkan perubahan-perubahan tersebut, maka dipandang sangat perlu untuk memberikan penguatan karakter pada siswa.

Kurikulum Merdeka sesuai dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 memiliki tujuan utama yaitu membentuk siswa yang memiliki karakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Seluruh karakter inilah diharapkan mampu dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga kedepannya nanti dapat mengantarkan siswa selamat dan bahagia mencapai cita-cita mereka. Sehingga melalui pendidikan karakter setiap orang diharapkan memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab, mandiri, fokus, mampu hidup berkelompok, saling berinteraksi satu sama lain sehingga menumbuhkan sikap yang saling menghargai antar sesama.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan tangguh serta mampu menanamkan nilai moral

pada setiap insan remaja (Kemendikbud, 2018). Sehingga melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan yang kemungkinan akan dihadapi di masa mendatang. Labilnya emosi di usia remaja seringkali menjadi pemicu permasalahan kecil menjadi besar. Adapun permasalahan yang terjadi pada usia remaja, antara lain: kurang percaya diri, kurang bertanggungjawab, mudah menyerah kurang peka terhadap lingkungan, sulit mengendalikan emosi dan kurang disiplin. Selain beberapa permasalahan yang telah dipaparkan adapun permasalahan yang paling urgensi dikalangan siswa remaja yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif dapat berupa tekanan, perlakuan yang memiliki tujuan untuk menyakiti, menyiksa individu yang dianggap lemah. *Bullying* mencakup berbagai bentuk penyalahgunaan terhadap kekuatan untuk membuat orang lain tersakiti dan menderita sehingga menimbulkan trauma pada korban (Wiyani dalam Putri, 2016).

Fenomena *bullying* bisa terjadi dimana saja baik itu di lingkungan sekolah, tempat kerja maupun dalam kehidupan di masyarakat. Namun, faktanya *bullying* lebih banyak terjadi di sekolah-sekolah. Kasus *bullying* akhir-akhir ini memang menjadi focus utama di dunia pendidikan. Berdasarkan data yang diambil dari kementerian pemberdayaan perempuan dan anak RI melalui sistem informasi online yaitu SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) ditemukan beberapa kasus *bullying* dalam bentuk kekerasan terhadap anak yang sangat memprihatinkan. Dimana kekerasan yang terjadi yaitu 28.151 kasus (*bullying* pada anak laki-laki 6.091 dan 24.426 perempuan). Angka ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan menjadi korban *bullying*. Adapun

bentuk-bentuk *bullying* ditemukan pada kalangan siswa yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik contohnya seperti: pukulan, tamparan ataupun hal lain yang dilakukan yang dapat menyakiti fisik korban. *Bullying* verbal dapat berupa ejekan, memaki, memfitnah dan berkata tidak sopan pada korban. *Bullying* sosial dapat berupa pengucilan pada korban sehingga korban tidak bisa masuk dalam suatu kelompok. Sedangkan *cyberbullying* sendiri merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan di media sosial (Supriyatno, 2021).

Perilaku *bullying* ini berakibat fatal bagi perkembangan psikologis korban. Korban cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak mau sekolah dan bahkan ada yang sampai bunuh diri. Berdasarkan fakta tersebut, pemerintah menetapkan *bullying* sebagai salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yang harus diberantas sampai keakar-akarnya. Nizam, Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek di media *online* Kompas.id menjelaskan bahwa pemerintah menolak tegas segala bentuk kekerasan terhadap anak dengan cara membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di masing-masing sekolah, (Napitulu, 2023).

Hasil penelitian Diastrimarina (2023) di salah satu SMP di Denpasar tahun pelajaran 2022/2023 mencatat kasus tentang *bullying* sebanyak 50 kasus diantaranya menyebutkan nama orang tua, menyoraki, menyindir dan mengolok-olok. Kasus pembullying yang terjadi di sekolah sebagai akibat dari kurangnya pertahanan diri pada siswa dimana mereka cenderung mudah menyerah, cepat tersinggung dan gampang merasa tersakiti. Kondisi seperti ini menjadi penyebab *bullying* terjadi pada dunia pendidikan. Kurangnya kontrol diri dari dalam diri siswa

mengakibatkan mereka seringkali mengambil keputusan cepat tanpa memperhitungkan konsekuensi yang akan terjadi. Emosi yang tidak stabil sering ditemui pada usia remaja. Hal ini berdampak buruk terhadap lingkungan sosialnya sehingga kemungkinan siswa kurang mampu bersosialisasi dengan baik.

Kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dimana siswa yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tua cenderung menjadi penyebab lain yang menyebabkan tumbuhnya jiwa ingin merasa diakui oleh lingkungan sosialnya. Disinilah menumbuhkan naluri siswa untuk diakui dan menjadi pusat perhatian dilingkungannya dengan cara membully. Namun, dalam Kompas.id disebutkan bahwa menurut survey yang dilakukan oleh Kemendikbudristek terhadap peserta didik pada 16 provinsi, dengan adanya 116 konten pencegahan kekerasan, sudah terdapat peningkatan pemahaman peserta didik tentang isu kekerasan dengan rincian sebanyak 95,57 persen peserta didik memahami isu intoleransi, 93,50 persen peserta didik memahami isu kekerasan seksual, serta 92,58 persen peserta didik memahami isu perundungan (Napitulu,2023). Hal ini membuktikan bahwa siswa mulai menunjukkan kepeduliannya terhadap pencegahan *pembullying*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 10 Denpasar terdapat kasus *bullying* yang ditemukan pada saat proses observasi. Hasil observasi menunjukkan kasus *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal yaitu memanggil nama orang tua, selanjutnya yaitu *cyberbullying* berupa penggunaan stiker wajah di sosial media. Selain melakukan observasi peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara baik dengan guru BK dan beberapa siswa kelas VII. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, kasus

bullying yang terjadi di SMP Negeri 10 Denpasar menyebutkan sebanyak 60 siswa yang melaporkan bahwa dirinya mendapatkan *pembullying* seperti sering diejek oleh teman-temannya (menyebutkan nama orangtua) dan penggunaan *stiker* wajah di sosial media . Sedangkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti mendapatkan data seperti: masih ada siswa yang sulit mencari kelompok, siswa yang merasa dikucilkan karena alasan fisik, dan diejek dengan menyebutkan nama orang tua adanya *stiker* wajah yang digunakan di grup *whatsapp* tanpa izin dari pemilik photo. *Pembullying* dalam bentuk *stiker* wajah biasanya dibagikan di jejaring social sehingga lebih cepat tersebar.

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan oleh Guru BK terhadap siswa yang pernah melakukan tindakan pelaku *bullying*, rata-rata mereka melakukan *pembullying* karena ada rasa kecemburuan, pelaku ingin mendapatkan pengakuan dan kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga. Perilaku *bullying* ini berakibat fatal bagi perkembangan psikologis korban. Sehingga diperlukan tindakan tegas untuk mengurangi perilaku *bullying* dikalangan siswa. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru BK dalam mereduksi perilaku *bullying*, seperti memberikan informasi melalui layanan klasikal, sosialisasi terkait bahaya *bullying*, layanan konseling kelompok dan konseling individu. Dalam memberikan layanan tersebut guru BK mengalami kesulitan dan proses konseling tidak berjalan efektif karena belum memiliki panduan terarah terkait model konseling dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam penyelesaian kasus *bullying*. Hal ini menyebabkan masih maraknya perilaku *bullying* dikalangan siswa.

Berdasarkan dari data permasalahan diatas, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan variabel *bullying* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, sehingga nantinya dapat bermanfaat dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa. Peneliti melakukan penelitian pengembangan panduan model konseling behavioural dengan teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying*. Untuk sampel yang dijadikan subjek penelitian yaitu kelas VII sebanyak 70 siswa yang diberikan pretest, dan dari hasil pretest ditemukan 16 siswa yang sering melakukan *bullying*. Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas dari metode layanan yang diberikan peneliti membagi kelompok penelitian menjadi kelas eksperimen dan kontrol yang berjumlah masing-masing 8 siswa, sehingga peneliti dapat mendalami permasalahan yang ada untuk mereduksi perilaku *bullying* dan membantu wali kelas yang mengalami kendala dalam menangani kasus *bullying* di sekolah.

Model konseling behavioral dipilih untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi. Konseling behavioral merupakan suatu teori menyeluruh yang berdasarkan eksperimen terhadap suatu dasar atau aturan tentang tingkah laku yang dipelajari oleh manusia (Dharsana, 2013). Terapi behavioral sendiri adalah suatu teknik konseling yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan mencari solusi terhadap tingkah laku yang bermasalah (Correy, 2005). Berdasarkan pandangan para ahli tersebut maka dalam perspektif behavioural, perilaku yang terjadi karena adanya pengamatan yang kemudian perilaku ini dilakukan karena diperkuat oleh faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial sendiri seperti kurangnya toleransi terhadap teman, tidak menghargai teman, dan menganggap diri paling

berkuasa dapat menumbuhkan perilaku *bullying*. Melalui konseling behavioral pelaku *bullying* akan dapat mereduksi perilaku *bullying* dengan diberikan intervensi dan stimulus. Sehingga dengan intervensi dan stimulus tersebut perilaku seperti menghina, memukul, mengejek dan lain-lainnya, jika diberikan secara berkelanjutan maka akan direspon membentuk perilaku mulai menghargai, melindungi dan tidak menganggap remeh orang lain. Bandura (Diastrimarina, 2023) mengemukakan bahwa proses belajar dapat dilakukan dari proses pengamatan perilaku seseorang. Jadi, siswa akan mempelajari perilaku baru bagaimana berperilaku sopan terhadap orang lain.

Model Konseling Behavioral memiliki beberapa teknik konseling, yaitu: (a) Desensitisasi Sistematis, (b) terapi implosif dan pembanjiran, (c) latihan asertif, (d) terapi aversi, (e) pengkondisian operan, (f) penguatan positif, (g) pembentukan respons, (h) penguatan intermiten, (i) penghapusan, (j) percontohan (*modelling*), (k) *token economy* (Corey, 2005). Dari semua teknik diatas, peneliti memutuskan untuk memilih teknik modeling dimana dalam percontohan individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura (dalam Edwindha, 2019) menyatakan bahwa belajar bisa diperoleh melalui pengamatan langsung ataupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain sekaligus konsekuensinya.

Gantina Komalasari (Komalasari, 2011) mengartikan modeling yaitu suatu proses belajar melalui pengamatan langsung terhadap subjek yang dijadikan models melibatkan proses berpikir untuk meniru tingkah laku baru yang positif dan mengurangi tingkah laku negative. Jadi, teknik modelling ini salah satu cara untuk

mereduksi perilaku *bullying* pada siswa. Dalam hal ini peneliti memilih teknik modeling melalui media video atau modeling simbolik. Dimana modeling simbolik adalah penokohan dengan simbol dari film/video atau audio visual (Corey dalam Edwindha,PN, 2019). Dalam kegiatan proses konseling selain menggunakan video, peneliti memilih teman sebaya yang tergabung dalam konselor sebaya untuk dijadikan pendukung kegiatan konseling kelompok.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang hampir sama (Santrock dalam Fitriani et al., 2019). Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, karena melalui teman sebaya remaja akan mempelajari banyak hal terkait lingkungan sosial. Selain itu peran teman sebaya lainnya adalah membantu remaja dalam memahami identitas diri sebagai hal penting, pada fase ini sering ditunjukkan perubahan-perubahan terhadap perkembangan identitas (Yusuf dalam Fitriani et al., 2019). Besarnya pengaruh teman sebaya terhadap kehidupan remaja inilah mendorong peneliti untuk memilih teman sebaya yang tergabung dalam KONSELA SPENDA untuk ikut serta dalam proses konseling kelompok.

KONSELA SPENDA merupakan kumpulan dari siswa, dimana siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah siswa yang memiliki pengalaman pernah melakukan *bullying*, namun setelah mendapatkan pembinaan sudah mengalami perubahan sikap yang ditunjukkan dengan *attitude* yang baik, seperti: menghargai teman dan peduli terhadap sesama. KONSELA SPENDA sebagai agen anti perundungan diharapkan mampu menjadi sosok yang ditiru. Agen KONSELA SPENDA bersama guru BK SMPN 10 Denpasar membuat sebuah video anti

perundungan. Video yang dibuat KONSELA SPENDA menjadi salah satu video yang akan ditampilkan pada saat *treatment*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Buku Panduan Model Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Simbolik Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Masih tingginya perilaku *bullying* di SMP Negeri 10 Denpasar.
- 2) Pengembangan buku panduan model konseling behavior dengan teknik modeling simbolik diharapkan mampu mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu pada pengembangan buku panduan model konseling behavioral dengan teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun panduan model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa?

2. Bagaimana validitas konten/isi panduan model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa?
3. Bagaimana kepraktisan implementasi panduan model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa?
4. Bagaimana efektivitas implementasi model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun rancang bangun dari panduan pengembangan model konseling behavioral teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan validitas konten panduan model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa.
3. Menganalisa dan mendeskripsikan kepraktisan implementasi panduan model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa.
4. Menganalisa dan menemukan efektivitas implementasi model konseling behavioral teknik modeling simbolik dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti lain sehingga dapat menambah referensi untuk melengkapi data penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bk pada khususnya dalam kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya mereduksi perilaku *Bullying* pada siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melatih keterampilan dalam menggunakan model konseling behavior teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk yang dihasilkan berupa buku panduan yang dibuat sebagai pedoman dalam layanan bimbingan konseling untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP. Buku ini merupakan panduan yang mengimplementasikan konseling behavioral teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa. Komponen buku panduan terdiri dari sampul, profil dosen pembimbing, profil peneliti, daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, isi, penutup, daftar pustaka, lampiran, riwayat penulis dan sampul belakang. Buku panduan memberikan gambaran umum terkait langkah-langkah konseling kelompok model konseling

behavioral dengan teknik modeling simbolik untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP. Buku panduan ini dapat diakses melalui link S.id dalam bentuk barcode sehingga memudahkan pengguna dalam mengakses buku tersebut.

1.8 Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* dapat direduksi.
2. Item-item penilaian dalam angket validasi mencerminkan penilaian yang produk yang komprehensif, menyatakan layak tidaknya produk digunakan.
3. Semua instrument penelitian direspon secara jujur dan objektif oleh responden.
4. Guru dan sekolah mampu mengimplementasikan layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

1.9 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dengan pihak-pihak yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini maka diperlukan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya, *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Slamet,2022).
2. Buku panduan merupakan petunjuk praktis yang digunakan oleh guru sebagai sumber belajar yang menyenangkan (Amidjaja,2021).

3. Konseling behavioral adalah suatu teori menyeluruh dimana teori ini berdasarkan eksperimen terhadap suatu dasar atau aturan tentang tingkah laku yang dipelajari oleh manusia (Dharsana, 2013).
4. Teknik modeling simbolik, menggunakan penokohan dengan symbol dari film/video atau audio visual lainnya Corey (dalam Nugraheni, 2019).
5. *Bullying* memiliki makna yaitu melakukan kekerasan baik fisik, verbal (ancaman, ejekan, menyebutkan kata-kata kasar), kekerasan dilingkungan sosial seperti: membedakan dan *cyberbullying* dalam bentuk mengirim pesan tertentu melalui catatan atau e-mail dimana bukan hanya satu kejadian, terjadi berulang kali dalam kurun waktu tertentu, setidaknya seminggu selama satu bulan atau lebih (Bayu,et.,al 2024).

